

ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA UMPASA DALAM RITUAL KEMATIAN ADAT BATAK TOBA : SEBUAH KAJIAN TRADISI LISAN SUMATERA UTARA

Agriva Randika Tarigan, Febrina Angelica Simanjuntak, Fitriani Lubis, Sepriyani Malau, Trivani Laura Manullang

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: tariganagriva9@gmail.com, febrinasimanjuntak02@gmail.com, fitrifbs@unimed.ac.id, sepriyanimalau2018@gmail.com, vanitri13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna umpasa Batak Toba secara denotatif dan konotatif yang sering digunakan dalam acara adat kematian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Sedangkan sumber data dari penelitian ini berasal dari wawancara kepada salah satu parhata yang kental dengan adat masyarakat Batak Toba. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik rekam dan teknik wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan di dalam karya sastra yang dimana umpasa sebagai tradisi lisan etnis Batak Toba tidak hanya memiliki makna denotatif saja. Meskipun makna denotatif lebih umum dalam umpasa, ada kemungkinan makna konotatif juga ditemukan dalam sastra Batak Toba.

ABSTRACT

This research aims to reveal the denotative and connotative meaning of Toba Batak umpasa which is often used in traditional death events. The research method used in this research is descriptive qualitative. Meanwhile, the data source for this research comes from an interview with one of the parhata who is familiar with the traditions of the Toba Batak community. The data collection techniques used in this research are recording techniques and interview techniques. The results of this research show that in literary works, umpasa as an oral tradition of the Toba Batak ethnic group does not only have a denotative meaning. Although denotative meaning is more common in umpasa, it is possible that connotative meaning is also found in Toba Batak literature.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragamannya baik dari suku bangsa dan budayanya sendiri. Setiap suku dan budaya itu memiliki tradisi yang memiliki keunikannya masing-masing, salah satu yang kita kenal yaitu tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan suatu adat kebiasaan turun-temurun yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi penerus. Selain itu tradisi lisan juga adalah tradisi yang ditransmisi dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan. Tradisi lisan adalah pengetahuan, adat istiadat, karya seni, hukum adat, sastra tradisional; diturunkan secara lisan; hidup dalam konteks estetika sejarah, struktur dan organisasi sosial, filsafat, etika, nilai-nilai moral; dan berkelanjutan dalam proses budaya yang dinamis (Banda, 2015 : 23).

Banyak jenis tradisi lisan yang terdapat di setiap daerah di Indonesia salah satunya adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh Batak Toba. Masyarakat Batak Toba sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Nilai budaya yang masih bertahan hingga pada saat ini yaitu *umpasa*. Umpasa dipercaya sebagai ungkapan atau permohonan kepada Tuhan pada saat upacara adat berlangsung. Sebagai ungkapan masyarakat tradisional, umpasa dapat dikelompokkan ke dalam genre folklor lisan yang

terikat pada berbagai aturan yang ditetapkan, misalnya larik, pilihan kata, rima, dan irama (Danandjaja, 1984:46).

Dalam setiap upacara adat Batak Toba baik di acara adat pernikahan, kelahiran maupun kematian umpasa adalah suatu tradisi yang tidak boleh dilupakan. Bahkan setiap orang dalam acara adat tersebut yang ingin menyampaikan hadiah, pesan ataupun nasehat lebih sering menggunakan umpasa daripada kalimat yang secara langsung dimengerti oleh orang banyak. Hal ini disebabkan, karena umpasa adalah serangkaian kata-kata kiasan yang diikuti gagasan, ide dan memiliki suatu makna yang besar didalamnya sehingga menjadi keindahan bagi masyarakat Batak Toba. Maka dari itu, seseorang yang ingin menyampaikan umpasa harus memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Umpasa menekankan makna bernilai budaya dengan membandingkan sifat-sifat, karakteristik, perilaku terhadap tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda yang ada disekeliling manusia. Umpasa cenderung bersifat seremonial karena hanya digunakan dan disampaikan pada waktu upacara tertentu, umpasa dituturkan oleh ketua adat ataupun Raja Parhata yang telah dianggap tahu akan penyampaian umpasa (Siagian: 2016).

Namun, di zaman yang semakin mendunia dan serba digital sekarang ini umpasa Batak Toba jarang diketahui maknanya. Tidak hanya pada kalangan muda tetapi para orangtua juga yang masih rancu atau menebak-nebak makna yang sesungguhnya. Suatu bukti nyata ketika di suatu upacara adat, seseorang atau raja parhata menuturkan umpasa kebanyakan masyarakat Batak Toba hanya melihat dan mendengarkannya saja tanpa mengetahui makna-makna yang terdapat dalam umpasa tersebut. Padahal dalam aspek kehidupan masyarakat Batak Toba harus mengetahui apa-apa saja makna dari sebuah umpasa karena pada umumnya umpasa merupakan ungkapan ataupun permohonan Doa kepada Tuhan yang juga sebagai cerminan keinginan atau cita-cita yang mendasari kehidupan masyarakat Batak Toba yakni seperti *hagabeon* (kebahagiaan), *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (dihormati), dan *saur matua* (panjang umur). Jadi, umpasa ini dijadikan sebagai alat pengungkap pikiran, sikap, termasuk nilai-nilai budaya lewat makna dari umpasa. Karena kalau masyarakat Batak Toba tidak mengetahui apa makna dari umpasa maka tidak akan mengetahui apa-apa saja nasihat, peraturan, tata krama hubungan antar individu (Butarbutar, R. M., Ernanda, E., & Izar, J 2023).

Berbicara mengenai makna, makna termasuk kedalam salah satu ilmu linguistik yaitu semantik. Semantik merupakan studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa. Semantik pula dapat diartikan untuk mengkaji sebuah makna yang terdapat dalam rangkaian kata-kata guna untuk diketahui maknanya (Ginting: 2021). Didalam semantik sesungguhnya jenis ataupun tipe makna itu dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, salah satu bagiannya adalah makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang bersifat umum atau menyangkut informasi-informasi faktual objektif, sedangkan makna konotatif adalah makna yang bersifat pribadi dan khusus. Oleh karena itu, makna denotasi sering disebut sebagai "makna sebenarnya" (Chaer 2013 : 66). Adapun hubungan antara umpasa dengan makna denotatif dan konotatif ini adalah karena adanya suatu makna yang harus diketahui sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya dan makna yang harus diketahui dari apa yang timbul melalui perasaan atau pikiran manusia yang disampaikan pembicara sehingga menghasilkan makna tambahan didalamnya.

Berdasarkan masalah diatas, maka penting untuk dilakukan kajian penelitian yang lebih dalam lagi dari umpasa Batak Toba. Karena jika seseorang tidak mengetahui makna dari umpasa tersebut maka sama saja halnya akan mengabaikan tradisi lisan yang sudah di wariskan. Untuk itu sesuai dengan pembahasan di atas, penelitian ini akan dilakukan pada

karya sastra lisan dari suku Batak Toba yaitu umpasa dan peneliti hanya akan memfokuskan kajian pada umpasa yang digunakan masyarakat Batak Toba saat acara adat kematian saja. Maka, dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian terkait dengan umpasa dengan judul “Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Pada Umpasa Dalam Ritual Kematian Adat Batak Toba: Sebuah Kajian Tradisi Lisan Sumatera Utara”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Adapun data yang akan dimuat dalam penelitian ini adalah kata yang ada dalam umpasa Batak Toba. Data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh mengenai sesuatu hal yang bersifat nyata dan bisa dijadikan sebagai dasar penelitian (Situmorang; 2010). Sedangkan sumber data dari penelitian ini berasal dari wawancara kepada salah satu parhata yang kental dengan adat masyarakat Batak Toba. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik rekam dan teknik wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umpasa ke-1

*Sahat-sahat ni solu
Sahat ma tu bontean
Sahat ma hita pataruhon namboruon tu paringanan parsatokinan
Sai sahat ma hita tu panggabea dohot parhorasan*

Umpasa di atas ini adalah salah satu umpasa yang secara umum memiliki makna yaitu untuk mengantarkan orang meninggal ke tempat terakhirnya dan yang ditinggalkan tetap menghargai. Untuk denotatif dan konotatifnya sebagai berikut:

1. **Terjemahan Bahasa Indonesia:**

- a. Sahat-sahat ni solu: Bergerak maju seperti perahu.
- b. Sahat ma tu bontean: Mari kita sampai ke tempat tujuan.
- c. Sahat ma hita pataruhon namboruon tu paringanan parsatokinan: Sampailah kita mengantarkan ibu ini ke tempat yang terakhirnya.
- d. Sai sahat ma hita tu panggabea dohot parhorasan: Semoga kita mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.

2. **Makna Denotatif**

Makna denotatif adalah makna literal atau kamus dari kata-kata atau kalimat tersebut.

- a. Sahat-sahat ni solu: Pergerakan maju dari perahu
- b. Sahat ma tu bontean: Mencapai atau tiba di tujuan
- c. Sahat ma hita pataruhon namboruon tu paringanan parsatokinan: Mengakhiri perselisihan dan mencapai tempat yang damai.
- d. Sai sahat ma hita tu panggabea dohot parhorasan: Mencapai kemakmuran dan kebahagiaan.

3. **Makna Konotatif**

Makna konotatif adalah makna yang berkaitan dengan perasaan, asosiasi, atau implikasi tertentu dari kata-kata atau kalimat tersebut.

- a. Sahat-sahat ni solu: Maju bersama dalam kehidupan seperti perahu yang melaju di air, yang mencerminkan kebersamaan dan kerja sama.
- b. Sahat ma tu bontean: Mengajak semua orang untuk bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan, menunjukkan semangat kerja sama dan kesatuan.
- c. Sahat ma hita pataruhon namboruon tu paringanan parsatokinan: Mengajak untuk berdamai dan mengakhiri perselisihan, yang mencerminkan nilai-nilai perdamaian dan rekonsiliasi.
- d. Sai sahat ma hita tu panggabean dohot parhorasan: Berharap agar semua orang mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, yang mencerminkan keinginan untuk kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

4. Kesimpulan

- a. Makna denotatif dari teks ini berkaitan dengan tindakan mencapai sesuatu atau mengakhiri sesuatu secara literal.
- b. Makna konotatif dari teks ini lebih dalam, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, perdamaian, dan kesejahteraan dalam masyarakat Batak Toba.

Umpasa ke-2

*Balintang ma pagabe
Tumundalhon sitadoan
Arinta ma gabe
Molo tongtong masipaolo-oloan*

1. Terjemahan Bahasa Indonesia

- a. Balintang ma pagabe: Pintu menuju keberhasilan
- b. Tumundalhon sitadoan: Turunkanlah segala rintangan
- c. Arinta ma gabe: Harapan untuk kemakmuran
- d. Molo tongtong masipaolo-oloan: Jika selalu saling membantu

2. Makna Denotatif

- a. Balintang ma pagabe: Kata "balintang" dalam bahasa Batak Toba merujuk pada 'pintu atau gerbang'. "Pagabe" berarti 'hasil atau pencapaian'. Jadi, "Balintang ma pagabe" secara denotatif berarti 'pintu hasil atau pencapaian'.
- b. Tumundalhon sitadoan: "Tumundalhon" berarti 'menurunkan atau menghentikan'. "Sitadoan" adalah 'sesuatu yang buruk atau halangan'. Secara denotatif, kalimat ini berarti 'menurunkan atau menghentikan halangan'.
- c. Arinta ma gabe: "Arinta" berarti 'harapan atau doa'. "Gabe" adalah 'kemakmuran atau kesejahteraan'. Denotatifnya adalah 'harapan untuk kemakmuran'.
- d. Molo tongtong masipaolo-oloan: "Molo" berarti 'jika'. "Tongtong" berarti 'selalu'. "Masipaolo-oloan" berarti 'saling membantu atau mendukung'. Jadi, denotatifnya adalah 'jika selalu saling membantu'.

3. Makna Konotatif

- a. Balintang ma pagabe: Konotatifnya menggambarkan 'pintu menuju kesuksesan', menunjukkan bahwa ada jalan atau peluang yang terbuka untuk mencapai keberhasilan.
- b. Tumundalhon sitadoan: Konotatifnya adalah 'menghilangkan atau mengatasi rintangan', mengisyaratkan pentingnya mengatasi segala halangan yang ada dalam mencapai tujuan.

- c. Arinta ma gabe: Secara konotatif, ini berarti 'doa atau harapan agar kehidupan menjadi lebih sejahtera dan makmur', mencerminkan keinginan dan doa untuk masa depan yang lebih baik.
- d. Molo tongtong masipaolo-oloan: Konotatifnya adalah 'kebersamaan dan kerja sama yang terus-menerus', menekankan pentingnya solidaritas dan gotong royong dalam mencapai tujuan bersama.

4. Kesimpulan

Umpasa Batak Toba ini mengajarkan pentingnya membuka pintu untuk kesuksesan, mengatasi rintangan, selalu berdoa dan berharap untuk kemakmuran, serta menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan saling membantu. Nilai-nilai ini sangat penting dalam budaya Batak Toba dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Umpasa ke-3

*Tuat ma sian dolok martukkot siala gundi
Adat pinungka ni ompunta na jumali
Asa anggiat manghorasi akka tondi namartua
Debata di sude pomparan ni*

1. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

- a. Tuat ma sian dolok martukkot siala gundi: Turunlah dari gunung membawa sejenis gundi
- b. Adat pinungka ni ompunta na jumali: Adat peninggalan leluhur yang terhormat
- c. Asa anggiat manghorasi akka tondi namartua: Agar diberkati jiwa orang tua
- d. Debata di sude pomparanni: Tuhan atas semua keturunan

2. Makna Denotatif

- a. Tuat ma sian dolok martukkot siala gundi: "Tuat" berarti 'turun', "sian dolok" berarti 'dari gunung', "martukkot" berarti 'membawa', dan "siala gundi" adalah sejenis tanaman atau objek tertentu. Secara denotatif berarti 'Turunlah dari gunung membawa sejenis gundi'.
- b. Adat pinungka ni ompunta na jumali: "Adat" berarti 'adat istiadat', "pinungka" berarti 'peninggalan', "ni ompunta" berarti 'dari leluhur kita', dan "na jumali" berarti 'yang terhormat'. Secara denotatif berarti 'Adat peninggalan leluhur yang terhormat'.
- c. Asa anggiat manghorasi akka tondi namartua: "Asa" berarti 'agar', "anggiat" berarti 'diberkati', "manghorasi" berarti 'memberkati', "akka tondi" berarti 'jiwa-jiwa', dan "namartua" berarti 'orang tua'. Secara denotatif berarti 'Agar diberkati jiwa orang tua'.
- d. Debata di sude pomparan ni: "Debata" berarti 'Tuhan', "di sude" berarti 'atas semua', dan "pomparan ni" berarti 'keturunan'. Secara denotatif berarti 'Tuhan atas semua keturunan'.

3. Makna Konotatif

- a. Tuat ma sian dolok martukkot siala gundi: Konotatifnya menggambarkan 'membawa hasil dari perjalanan atau usaha yang sulit', menandakan perjuangan dan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang berharga.

- b. Adat pinungka ni ompunta na jumali: Konotatifnya adalah 'menjunjung tinggi warisan budaya dan tradisi leluhur', menunjukkan pentingnya menghormati dan melestarikan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang.
- c. Asa anggiat manghorasi akka tondi namartua: Konotatifnya berarti 'memohon berkat dan kesejahteraan bagi orang tua', menekankan pentingnya menghormati dan mendoakan kesejahteraan bagi orang tua dan leluhur.
- d. Debata di sude pomparan ni: Konotatifnya adalah 'memohon perlindungan dan berkah Tuhan untuk seluruh keturunan', menandakan doa dan harapan agar seluruh keturunan mendapat berkah dan perlindungan dari Tuhan.

4. Kesimpulan

Umpasa Batak Toba ini mengajarkan tentang pentingnya membawa hasil dari usaha yang sulit, menjunjung tinggi warisan budaya leluhur, memohon berkat bagi orang tua, serta memohon perlindungan dan berkah Tuhan untuk seluruh keturunan. Nilai-nilai ini memberikan panduan dalam menghargai tradisi, berbakti kepada orang tua, dan berdoa untuk kesejahteraan generasi mendatang.

Umpasa ke-4

*Balok ma balok ni hauma
Balokan ni balok ni huta
Batapasahatma natua-tuan on tu rumaNa
Baholan imana Na punasa*

1. Terjemahan Bahasa Indonesia

- a. Balok ma balok ni hauma: Baloklah balok sawah
- b. Balokan ni balok ni huta: Lebih balok lah balok kampung
- c. Batapasahatma natua-tuan on tu rumaNa: Kita masukkan orangtua ini kerumahNya
- d. Baholan imana Na punasa: Hanya dialah yang empunya

2. Makna Denotatif

- a. Balok ma balok ni hauma: "Balok" berarti 'penyangga', "hauma" berarti 'ladang'. Secara denotatif berarti 'Penyangga ladang'.
- b. Balokan ni balok ni huta: "Balokan" berarti 'penyangga', "huta" berarti 'kampung'. Secara denotatif berarti 'Penyangga penyangga kampung'.
- c. Batapasahatma natua-tuan on tu ruma: "Batapasahatma" berarti 'sampaikanlah', "natua-tuan" berarti 'yang tua-tua', "tu ruma" berarti 'ke rumah'. Secara denotatif berarti 'Sampaikanlah yang tua-tua ke rumah'.
- d. Baholan imana Na punasa: "Baholan" berarti 'untuk disampaikan', "imana" berarti 'kepada mereka', "Na punasa" berarti 'yang muda-muda'. Secara denotatif berarti 'Untuk disampaikan kepada yang muda-muda'.

3. Makna Konotatif

- a. Balok ma balok ni hauma: Konotatifnya menggambarkan 'pondasi atau dasar yang kuat untuk usaha atau pekerjaan'. Menunjukkan pentingnya dasar yang kuat dalam segala usaha.
- b. Balokan ni balok ni huta: Konotatifnya adalah 'pondasi atau dasar yang kuat untuk komunitas atau masyarakat'. Menekankan pentingnya dasar yang kuat dalam membangun masyarakat atau komunitas.

- c. Batapasahatma natua-tuan on tu ruma: Konotatifnya berarti 'menghormati dan mendengarkan nasihat dari orang tua atau yang lebih berpengalaman'. Menunjukkan pentingnya menghargai nasihat dan petunjuk dari orang yang lebih tua.
- d. Baholan imana Na punasa: Konotatifnya adalah 'meneruskan nasihat dan ilmu kepada generasi muda'. Menekankan pentingnya penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya.

4. Kesimpulan

Umpasa Batak Toba ini mengajarkan pentingnya memiliki dasar yang kuat dalam usaha dan masyarakat, menghargai nasihat dan petunjuk dari orang tua, serta meneruskan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi muda. Nilai-nilai ini memberikan panduan dalam membangun kehidupan yang kokoh, menghormati pengalaman dan kebijaksanaan, serta memastikan keberlanjutan pengetahuan dan tradisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam karya sastra yang dimana umpasa sebagai tradisi lisan etnis Batak Toba tidak hanya memiliki makna denotatif saja. Meskipun makna denotatif lebih umum dalam umpasa, ada kemungkinan makna konotatif juga ditemukan dalam sastra Batak Toba. Menurut penelitian tim penulis, umpasa tidak diberikan secara sembarangan dalam upacara adat pernikahan. Umpasa memiliki posisi yang berbeda untuk digunakan, seperti yang dapat dilihat dari cara umpasa digunakan oleh pihak perempuan, pihak laki-laki, dan para tamu upacara pernikahan. Selain itu, umpasa memiliki penggunaan istilah yang tepat, yang menunjukkan bahwa orang Batak Toba pada masa lalu memiliki kosa kata yang luas. Umpasa dapat menyampaikan pesan atau doa dengan kata-kata yang indah dan perumpamaan yang menarik. Ini juga menunjukkan mengapa umpasa penting bagi masyarakat Batak Toba, karena umpasa pada dasarnya adalah bagian dari karya sastra lisan yang wajib dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banda, Maria Matildis, 2015. *"Tradisi Lisan Sa Ngaza dalam Ritual Adat dan Ritual Keagamaan Etnik Ngadha di Flores."* Disertasi. Denpasar: Program Kajian Budaya Fakultas Pascasarjana Unud.
- Banda, M. M. (2016). Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global. In *Makalah dalam Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Selasa* (Vol. 30).
- Butarbutar, R. M., Ernanda, E., & Izar, J. (2023). Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Umpasa Batak Toba. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3), 305-312.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia.:Ilmu gosip , dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Grafiti Pers
- Febriana, I., Siringo-Ringo, A. N. G., & Nurlette, R. V. (2023). Perkembangan Tradisi Lisan Mangupa Di Kalangan Masyarakat Sumatera Utara. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 78-86.
- Ginting, H., & Ginting, A. (2022). *Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik*. Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra), 2(2).
- Lestari, D. I., Lubis, N., & Barus, F. (2021). Analisis Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Pada Umpasa Dalam Pernikahan Adat Batak Toba. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(2), 41-48.

- Moloeng, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Siagian, E., Saiman, M. P., & Kamaruddin, M. S. (2016). *Umpasa (Pantun) dalam Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Silima Pungga-pungga Dairi (Doctoral dissertation, Riau University)*.
- Simatupang, TM, & Yulifar, L. (2023). "UMPASA" TRADISI KOMUNIKASI VERBAL MASYARAKAT BATAK TOBA DALAM MEWARISKAN NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Sejarah Budaya Komunikasi). *Khazanah Pendidikan* , 17 (2), 159-165.
- Sinaga, P. S., Djunaidi, B., & Diani, I. (2021). Semiotika Umpasa Bahasa Batak Toba: Pendekatan Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 81-92.